

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PADA SISWA SMAN 7 MALANG TAHUN 2024

Emilia Nanda Sartika*, Ifan Andriado, Erin Rahma Wati Eka Putri, Fitria Azizah
Salsabila, Dimas Aulia Rifqy, Deny Wahyu Apriyadi

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: emilia.nanda.2331757@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i3.2024.18

Keywords

Make a Match;
Action Research;
Learning Outcomes.

Abstract

This research aims to explain the application and cycle results of the make a match type cooperative learning model to improve learning outcomes in the Sociology subject for class X students at SMAN 7 Malang. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method. The research subjects were class X-1 students of SMAN 7 Malang for the 2023/2024 academic year, totaling 34 children. In this classroom action research, it was carried out in two action cycles. Each action cycle consists of planning, implementing and reflecting on actions. The data collection process is obtained from observations and tests to measure student learning outcomes. Based on the data obtained after implementing actions in cycles I and II, it is proven that the application of the make a match type cooperative learning model can improve the learning outcomes of class X-1 students at SMAN 7 Malang in the subject of Sociology. This is shown by the student learning results in the pre-action, student learning completion only reached 29% with the number of students getting scores above the KKM as many as 10 students. Then it increased in cycle I, student learning completeness reached 57% with a classical average score of 67.5. In cycle 2, students' learning completion reached 77% with a classical average score of 77.49.

1. Pendahuluan

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila. Khususnya dalam bidang pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini yang memungkinkan warganya dapat mengembangkan diri sebagai manusia yang seutuhnya. Pendidikan berfungsi membantu seseorang dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki (Nyoman Suprpta, 2020).

Dalam mewujudkan pembangunan dibidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan secara nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan. Sebuah proses pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran dapat dipandang sebagai upaya untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pemahamannya tentang pengetahuan tertentu (Nerita et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun dengan harapan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif, sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Hazilla et al., 2018). Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal. Keadaan tersebut juga seperti yang dialami oleh SMAN 7 Malang berdasarkan hasil pra survey, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa guru belum menggunakan variasi metode pembelajaran yang menarik. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya media, sarana, prasarana, dan waktu pembelajaran, sehingga dapat berakibat pada peserta didik yang merasa jenuh serta bosan dan cenderung mengobrol sendiri. Pada proses pembelajaran, guru harus mampu mengajak siswa untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran karena sebagai wujud dalam proses pengalaman belajarnya. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat terlibat dalam setiap kegiatan pada proses pembelajaran (Majdi & Faizatina, 2023).

Dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran dan metode atau media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas (Anika et al., 2020). Seorang guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam memilih dan menggunakan metode maupun model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi (Uki & Liunokas, 2021). Salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran yang ada menjadi lebih kreatif, inovatif, dan menarik sehingga siswa akan semakin bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2024 terlihat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengakibatkan nilai rata-rata siswa kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan yaitu 75.

Tabel 1.1. Daftar Nilai Pra Tindakan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Nilai di atas KKM	10
2.	Nilai pada KKM	0
3.	Nilai di bawah KKM	24

Sumber: Diolah Pribadi, 2024.

Keterangan: Nilai KKM 75; Batas minimal ketuntasan belajar siswa 75%

Tabel 1.2. Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Nilai rata-rata kelas Pra Tindakan	Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Pra Tindakan
59,64	29 %

Sumber: Diolah Pribadi, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan ada 22 siswa yang nilainya masih belum tuntas dibawah KKM dan ada 12 siswa yang nilainya sudah diatas KKM. Banyaknya siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran diakibatkan juga karena siswa belum mampu dalam memahami konsep materi yang telah dipelajari. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik cara belajar siswa.

Model pembelajaran pada dasarnya adalah pola kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada kegiatan proses belajar mengajar, model pembelajaran mempunyai peranan penting. Setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas, disadari atau tidak akan memilih model dan metode tertentu agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga turut menentukan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran, asalkan diterapkan dengan teknik yang benar sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan.

Model yang peneliti berikan adalah model pembelajaran make a match pada sub pokok bahasan pasar modal. Peneliti memilih model pembelajaran make a match karena model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dengan guru atau siswa lainnya di dalam

kelas. Pada model ini setiap siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain agar dapat menjawab soal yang diberikan guru, dengan cara mencari pasangan (pertanyaan dan jawaban) kartu yang diberikan guru pada setiap siswa. Dengan ini penerapan model pembelajaran make a match dapat menciptakan situasi saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi aktif dengan keterlibatan semua siswa secara maksimal sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hal tersebut tentunya juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah menerapkan model pembelajaran make a match menyatakan bahwa penerapan strategi make a match dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa (Marhabang, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian Purnama (2022), menyatakan bahwa penerapan metode make a match dapat meningkatkan Minat Belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi (Purnama, 2022). Sejalan juga penelitian dengan penelitian Cantika (2023) menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan penguasaan mater mata pelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Pembangunan UNP (Cantika, 2023).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dalam permasalahan rendahnya hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran make a match sebagai alternatif solusi dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-1 SMAN 7 Malang. Maka judul penelitian ini adalah "Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa SMAN 7 Malang Tahun 2024".

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Malang. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *action research*. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X-1 di SMAN 7 Malang Tahun Pelajaran 2023-2024 yang berjumlah 34 siswa. Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus tindakan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data diperoleh dari observasi, dan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Terdapat kualifikasi tingkat penguasaan yang dikategorikan dalam 3 kategori (lihat tabel 2.1). Pada hasil belajar dapat dilihat dari nilai siswa pada setiap tes sebagai evaluasi yang dilakukan di setiap akhir siklus dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari sama dengan 75 setiap siswa. Indikator hasil belajar pada penelitian ini adalah jika 80% dari seluruh siswa telah mencapai nilai minimal KKM = 75. Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis tindakan. Kriteria tersebut digunakan untuk keberhasilan hasil belajar (lihat tabel 2.2).

Tabel 2.1. Tingkat Keberhasilan Keterlaksanaan Tindakan Guru

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi
0% - 34%	Kurang
35% - 70%	Cukup
71% - 100%	Baik

Sumber: Lawendatu dalam Salam (2016).

Tabel 2.2. Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi
≥ 49	Kurang
50 - 74	Cukup
75 - 100	Baik

Sumber: Diolah Pribadi, 2024.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penerapan Model Make a Match dalam Pembelajaran Sosiologi

3.1.1. SIKLUS I (Pertemuan 1)

Tindakan pada siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2024. Pembelajaran berlangsung dalam satu kali pertemuan dengan durasi 3 JP (3X45 Menit).

Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB. Muatan pelajaran yang terkandung dalam modul ajar yaitu Sosiologi BAB 2 Tema "Metode Penelitian Sosial". Pembelajaran diawali dengan siswa melakukan pembiasaan membaca do'a dengan dipimpin oleh ketua kelas, siswa memberi salam kepada guru. Kegiatan dilanjutkan dengan guru mengecek kehadiran siswa satu persatu, setelah itu melakukan kegiatan apersepsi dan menginformasikan pada siswa bahwa hari ini materi yang akan dipelajari yaitu Sosiologi BAB 1 Tema "Metode Penelitian Sosial". Guru tidak lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran kali ini.

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, siswa diberi stimulus melalui kegiatan pemaparan materi "Metode Penelitian Sosial" menggunakan PPT dan video pembelajaran. Pada pelaksanaan pemaparan materi, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik sebagai bahan diskusi antara siswa dengan guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa terpacu dalam menjawab materi yang telah disampaikan dan mengaitkannya dengan situasi atau contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa sangat antusias dan tertarik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan contoh konkret dalam lingkungan terdekatnya. Namun ketika beberapa siswa mengalami kondisi jenuh, dan tidak konsentrasi dalam memahami materi yang dipaparkan, guru memutuskan untuk memberikan suatu aktivitas penyegaran. Guru mengajak siswa untuk melakukan sebuah ice breaking dengan melakukan tepuk "Fokus dan Semangat". Hal ini bertujuan untuk membantu siswa agar dapat fokus kembali dalam belajar dan juga meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian pemaparan materi dan kegiatan tanya jawab dilanjutkan. Di tengah-tengah pemaparan materi dan sesi tanya jawab yang random, guru memberi penguatan materi dan respon positif atas usaha dan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Kegiatan inti selanjutnya yaitu guru membagi kelompok berjumlah 7 kelompok, dengan setiap kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang. Kegiatan kelompok dimulai dengan guru memberi pengantar atau intruksi tentang kegiatan Make a Match. Guru menjelaskan bahwa setiap kelompok akan bekerja sama untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban. Guru menekankan waktu yang digunakan dalam kegiatan kerja kelompok selama 15 menit dengan 10 pertanyaan essay. Guru memberikan instruksi kepada setiap kelompok tentang bagaimana mereka harus bekerja sama, saling berkolaborasi dalam mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban yang sesuai. Kemudian guru mendistribusikan satu set kartu pertanyaan dan kertas manila sebagai media peletakan kartu yang telah Match kepada setiap kelompok. Setiap anggota kelompok menerima 2 sampai 3 kartu pertanyaan dan wajib menjawab pertanyaan yang di berikan sebagai tambahan nilai kognitif setiap individu.

Kerja kelompok dimulai dan setiap anggota kelompok mulai mencari pasangan kartu jawaban dengan berdiskusi dan berkolaborasi. Mereka mencoba mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai. Setelah menemukan pasangan kartu, anggota kelompok berdiskusi untuk memastikan bahwa jawaban yang mereka miliki sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Masing-masing anggota kelompok saling memeriksa dan mengonfirmasi kebenaran jawaban. Guru memfasilitasi diskusi di antara kelompok-kelompok untuk memastikan bahwa setiap pasangan kartu yang dicocokkan dipahami dengan baik. Guru memberikan penjelasan tambahan atau bimbingan yang diperlukan pada masing-masing kelompok. Setelah selesai dengan satu set kartu, guru meminta kelompok-kelompok untuk menukar kartu mereka dengan kelompok lain. Guru mengakhiri kegiatan pengerjaan kelompok dan dilanjutkan dengan membahas soal-soal yang telah dikerjakan.

Melalui proses penugasan kelompok beserta hasil penugasan kelompok dengan menggunakan model Make a Match, guru melihat bahwa sebagian siswa antusias dalam proses pembelajaran, tetapi juga terdapat beberapa siswa kurang melakukan strategi yang efisien. Seperti, terdapat beberapa siswa yang kurang berhati-hati dalam mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, sehingga menyebabkan kesalahan dalam mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang tidak tepat. Selain itu, beberapa siswa juga kurang aktif dalam berdiskusi atau kurang terlibat secara penuh dalam kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya, sehingga mengurangi efektivitas kerja kelompok secara keseluruhan.

Pada akhir sesi pembelajaran, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam sesi refleksi, siswa menyatakan bahwa mereka senang dengan pembelajaran kali ini karena kegiatan pembelajaran dikaitkankan dengan kondisi konkret lingkungan siswa, dan kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok. Mereka

mengungkapkan keinginan untuk melakukan pembelajaran serupa di masa mendatang. Kemudian, mereka melanjutkan dengan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah mereka alami, diikuti oleh kegiatan evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman siswa.

Setelah kegiatan evaluasi selesai, guru mengajak siswa untuk menghitung jumlah poin yang mereka peroleh. Bagi siswa yang meraih poin tertinggi, guru memberikan penghargaan dengan memberikan hadiah bermanfaat berupa, point nilai tambahan dan ATK. Namun, beberapa siswa terlihat kecewa karena tidak mendapatkan hadiah. Melihat hal ini, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat di pembelajaran berikutnya untuk meraih lebih banyak poin tambahan dan mendapatkan pont nilai, hadiah kejutan lainnya.

Guru melanjutkan dengan memberikan tugas individu kepada siswa sebagai tindak lanjut dari pembelajaran hari itu. Mereka juga diinformasikan tentang kegiatan pembelajaran selanjutnya sebelum menutup sesi dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa yang ditunjuk. Pembelajaran berakhir dengan salam dari siswa kepada guru.

Pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan hasil belajar siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 18 siswa dari 34 siswa. Hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi yang diberikan pada akhir pertemuan di setiap pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 3.1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan 1

Ketuntasan Belajar	Nilai Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas belajar	≥ 75	18	53 %
Tidak tuntas belajar	≤ 74	16	47%

Sumber: Diolah Pribadi, 2024.

Dari data tersebut diketahui bahwa 18 siswa dari 34 siswa atau sebanyak 53% dari siswa X-1 SMAN 7 Malang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Sedangkan sebanyak 16 siswa atau 47% siswa tidak tuntas belajar. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 ini didapatkan rerata 65. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa dan rerata kelas jika dibandingkan dengan pra tindakan. Namun, masih dibutuhkan tindakan selanjutnya karena sebagian siswa masih belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran.

3.1.2. SIKLUS I (Pertemuan 2)

Tindakan pada siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Januari 2024. Pembelajaran berlangsung dalam satu kali pertemuan dengan durasi 3 JP (3 X 45 menit) dimulai pada pukul 07.00 WIB. Muatan pelajaran yang terkandung dalam RPP pada pembelajaran hari ini yaitu pada BAB 2 dengan sub tema Metode Penelitian Sosial. Pembelajaran diawali dengan siswa membaca do'a dengan dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu siswa memberi salam kepada guru. Kegiatan dilanjutkan dengan guru mengecek kehadiran siswa satu persatu dan guru melakukan kegiatan apersepsi serta menginformasikan pada siswa bahwa hari ini materi yang akan dipelajari yaitu BAB 2 dengan sub tema Metode Penelitian Sosial. Guru tidak lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran kali ini.

Kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi pada BAB 2 dengan sub tema Metode Penelitian Sosial. Siswa diajak untuk mencermati pemaparan materi melalui Power Point oleh guru. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi 7 kelompok yang setiap anggotanya terdiri 5-6 siswa. Guru membagikan LK Kelompok yang akan digunakan siswa dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Setelah itu siswa dan guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan membahas materi yang telah diberikan oleh guru. Guru dapat mengawali kegiatan tanya jawab dengan beberapa pertanyaan. Pada kegiatan tanya jawab ini siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, bahkan siswa berebut untuk mengutarakan pendapatnya kepada guru. melihat hal tersebut guru memberikan peraturan bahwa siswa yang akan menjawab wajib untuk mengangkat tangannya terlebih dahulu, jika siswa telah ditunjuk guru pada saat itulah siswa diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini dilakukan guru agar kelas tetap kondusif dan siswa belajar untuk menghargai orang lain dalam berkomunikasi.

Kegiatan selanjutnya dilakukan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh setiap kelompok siswa. Siswa masih belum bisa mengerjakan tugas kelompok dengan baik, karena masih juga terdapat siswa yang tidak melakukan diskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pada LK Kelompok. Guru mengingatkan siswa untuk tidak melakukan hal tersebut, karena tugas kelompok merupakan tanggung jawab seluruh anggota kelompok, tidak hanya salah satu anggota kelompok saja yang mengerjakan tugasnya. Setelah siswa diingatkan oleh guru, siswa kembali menyelesaikan tugas kelompoknya. Walaupun masih juga terlihat siswa yang tidak ikut serta dalam mengikuti kegiatan diskusi.

Siswa dan guru melanjutkan kegiatan dengan membahas hasil diskusi dari setiap kelompok. Setiap kelompok maju kedepan kelas untuk melaporkan hasil diskusinya. Tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya, pada saat presentasi terdapat beberapa siswa yang kurang optimal dalam penampilannya di depan kelas. Pada kegiatan ini guru memberikan motivasi secara verbal agar siswa tidak perlu malu untuk presentasi didepan kelas. Setelah kelompok selesai melakukan kegiatan presentasi, bagi siswa yang menjadi audiens diperbolehkan untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang maju kedepan kelas. Pada kegiatan ini telah terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, siswa sudah mulai banyak yang berani untuk memberikan pendapat pada kegiatan diskusi kelas ini. Siswa kini juga mulai paham jika terdapat waktu tersendiri untuk menyampaikan pendapat. Jadi pada pertemuan kali ini tidak ada siswa yang langsung memotong kegiatan presentasi untuk memberikan pendapatnya terhadap kelompok yang telah maju kedepan kelas. Setelah kegiatan diskusi kelas berakhir, guru memberikan penguatan terhadap materi kalimat ajakan.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan materi di depan kelas, setelah guru memberika materi, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya kepada guru jika terdapat materi yang belum dipahaminya. Pada tahap ini tidak ada siswa yang bertanya kepada guru. Selanjutnya, guru membagikan LK Individu yang harus diselesaikan siswa secara mandiri. Tugas yang ada pada LK Individu sangat berhubungan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Pada kegiatan ini siswa banyak siswa yang tidak bersemangat dalam mengerjakan LK yang telah diberikan oleh guru, karena hal tersebut guru memutuskan untuk memberikan *ice breaking* kepada siswa. Hal ini ternyata cukup membantu mengembalikan semangat siswa dalam belajar. Kini siswa melanjutkan kegiatannya dengan lebih bersemangat. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, siswa dan guru membahas bersama LK tersebut. Terdapat beberapa perwakilan siswa yang maju kedepan kelas untuk melaporkan hasil kerjanya. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang berani maju ke depan kelas. Guru mengajak seluruh siswa untuk bertepuk tangan untuk siswa tersebut. Guru memberikan penguatan terhadap materi materi yang diajarkan.

Setelah seluruh siswa menyelesaikan tugasnya, kini guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang cocok untuk sesi review. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. 1 kelompok nantinya akan mengambil kartu pertanyaan dan kartu jawaban, kegiatan ini dilakukan secara bergantian dan tertib. Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa selanjutnya setiap siswa dalam kelompok diminta untuk mencari pasangan dari kartunya tersebut (kartu pertanyaan harus sesuai dengan kartu jawaban). Guru memberi waktu sebanyak 1 menit untuk kegiatan ini. Setelah siswa menemukan pasangan dari kartu mereka, kini siswa menempelkan kartu pertanyaan dan jawaban tersebut pada papan tulis. Setelah kartu pertanyaan dan jawaban ditempelkan pada papan tulis, siswa dan guru membahas bersama pertanyaan dan jawaban tersebut. Bagi siswa yang telah menemukan pasangannya dengan cepat dan benar, kelompoknya akan mendapatkan poin. Kali ini, guru telah dapat memajemen waktu dengan baik. Sehingga setelah satu babak, kartu dapat dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Permainan dimulai lagi seperti semula. Hal ini dapat terjadi selain karena manajemen waktu yang baik oleh guru, siswa kini telah memahami jalannya model *make a match* dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak perlu menjelaskan kepada satu persatu siswa kembali karena telah banyak siswa yang memahami alur pembelajaran dengan menggunakan model ini. Rasa bingung dan canggung siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya telah hilang secara perlahan. Siswa kini lebih semangat dan menikmati kegiatan pembelajaran. Setelah permainan telah usai dilakukan, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas.

Siswa bersama guru membuat kesimpulan bersama pada pembelajaran yang sudah dibahas pada hari ini. Selanjutnya siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari pada hari ini. Guru menentukan waktu pada saat siswa mengerjakan soal evaluasi. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan yang dinanti banyak siswa, yaitu guru mengajak siswa bersama untuk menghitung jumlah poin yang dimiliki oleh setiap siswa. Bagi siswa yang memiliki poin terbanyak, guru memberikan apresiasi dengan memberikan bintang. Guru mengingatkan bagi siswa yang belum mendapatkan bintang, harus tetap semangat dalam belajar, karena pertemuan selanjutnya masih terdapat hadiah bintang bagi kelompok terbaik. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran berikutnya dan menutup pembelajaran dengan doa.

Pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan hasil belajar siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 20 siswa dari 34 siswa. Hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi yang diberikan pada akhir pertemuan di setiap pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 3.2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Pertemuan 2

Ketuntasan Belajar	Nilai Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas belajar	≥ 75	20	60%
Tidak tuntas belajar	≤ 74	14	40%

Sumber: Diolah Pribadi, 2024

Dari data tersebut diketahui bahwa 20 siswa atau sebanyak 60% dari siswa X-1 SMAN 7 Malang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Sedangkan sebanyak 14 siswa atau 40% siswa tidak tuntas belajar. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 ini didapatkan rerata 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa. Namun, masih dibutuhkan tindakan selanjutnya karena sebagian siswa masih belum tuntas dalam hasil belajarnya dan rerata kelas masih dibawah KKM.

3.1.3. Siklus II (Pertemuan 1)

Tindakan kelas pada siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Januari 2024. Adapun pertemuan kelas dilakukan satu kali dengan durasi 3 JP (3x45 menit). Kegiatan dilakukan pada kelas X-1 dan dimulai pada pukul 07.00 WIB. Pertemuan mata pelajaran sosiologi pada siklus ini masih berada pada BAB 2 dengan sub tema Metode Penelitian Sosial yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran berdasar kurikulum merdeka. Adapun kegiatan kelas diawali dengan penanaman nilai P5 (beriman) melalui berdoa bersama menurut agama dan keyakinan siswa, kegiatan dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua kelas dan dilanjutkan pemberian salam kepada guru. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan verifikasi presensi kehadiran dari siswa dan dilanjutkan pada kegiatan apersepsi sebagai bentuk memulai pembelajaran. Guru mengaitkan tentang pembelajaran yang telah dilakukan untuk diingat kembali dan menginformasikan mengenai materi yang akan dikaji pada pertemuan hari ini yaitu mengenai "metode penelitian sosial". Selain itu guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa pada pertemuan kali ini dan manfaat pembelajaran secara praktis.

Kegiatan ini pembelajaran dimulai dengan pemaparan materi melalui powerpoint guru dan video pembelajaran. Guru menyampaikan pembelajaran berupa konsep-konsep mengenai metode penelitian sosial dengan disertai beberapa pertanyaan pemantik sebagai bentuk interaktif antara guru dan siswa dalam membuka diskusi. Hal ini juga sebagai bentuk asesmen guru dalam memantau perkembangan pemahaman awal siswa dan kemudian guru memberikan contoh nyata dengan mengaitkan pembelajaran di kehidupan sosial. Pada sesi ini, siswa lebih memiliki keaktifan dan *excited* dalam pembelajaran, selain itu siswa juga lebih tertib jika dibandingkan pada siklus sebelumnya. Siswa mulai mampu dengan mandiri menyampaikan pendapat ataupun memiliki keberanian untuk bertanya.

Setelah pemaparan materi secara interaktif, guru kemudian memberikan Lembar Kerja (LK) Individu kepada siswa dan siswa secara mandiri menyelesaikan tugas tersebut sebagai bentuk penguatan materi. Pada LK tersebut siswa dituntun untuk menentukan "Benar atau Salah" dari pernyataan-pernyataan yang ada mengenai hasil paparan materi metode penelitian sosial. Pada kegiatan individu sebagian besar siswa tertib dan mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggung

jawab. Selain itu, siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam mengerjakan tugasnya, hal ini terlihat ketika terdapat siswa yang kurang memahami pertanyaan yang ada pada LK siswa tersebut langsung mengangkat tangan dan bertanya kepada guru. Kejadian tersebut merupakan hal yang jarang terjadi karena pada pertemuan sebelumnya tidak terdapat siswa yang bertanya mengenai kendala yang dihadapinya dalam mengerjakan tugas. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, kini perwakilan setiap siswa maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja individunya. Bagi siswa yang tidak maju kedepan kelas, diperbolehkan untuk bertanya ataupun memberi masukan/pendapat pada temannya yang telah maju kedepan kelas. Pada kegiatan ini juga terlihat beberapa siswa yang telah memberikan pendapat kepada temannya yang maju kedepan kelas, hal ini dilakukan siswa tersebut mengetahui terdapat jawaban yang salah pada hasil kerja individu temannya. Kesempatan itu juga mendapatkan feedback baik siswa yang maju kedepan kelas, yang dimana bisa menerima pendapat dari temannya tersebut dan menyadari jika jawabannya terdapat kesalahan. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas.

Selain pengerjaan LK individu, guru juga kemudian membagikan LK kelompok yang digunakan sebagai kegiatan kolaboratif siswa. Siswa berdiskusi dan mengerjakan secara bersama tugas yang telah ditentukan bersama kelompok yang telah dibagi. Pada kegiatan ini sebagian besar siswa telah terlihat dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran berkelompok dengan baik. Siswa dapat menerima anggota kelompoknya dengan baik tanpa memilih-milih teman untuk kelompoknya. Selama kegiatan berkelompok berlangsung, guru berkeliling kelas untuk membimbing dan memberi arahan pada kelompok yang kesulitan atau kurang memahami instruksi LK yang sedang dikerjakan. Setelah seluruh kelompok telah menyelesaikan tugasnya, kini secara bergantian setiap kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Bagi kelompok yang tidak maju kedepan kelas, diperbolehkan untuk bertanya ataupun memberi masukan/pendapat pada kelompok yang telah maju kedepan kelas. Guru memberikan kesempatan diskusi pada setiap kelompok guna melakukan klarifikasi dan konfirmasi terhadap hasil paparan kelompok lain di dalam kelas. Di sesi akhir kegiatan LK berkelompok, guru melakukan *crosscheck* dan penguatan tentang materi metode penelitian sosial.

Pembelajaran dilanjutkan dengan permainan yang menerapkan model *make a match* pada kegiatan pembelajaran. Langkah awal yang dilakukan oleh guru yaitu guru menyiapkan beberapa kartu jawaban dan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dibahas hari ini. Setelah seluruh siswa menyelesaikan tugasnya, kini siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Satu kelompok nantinya akan mengambil kartu pertanyaan, dan satu kelompok lainnya akan mengambil kartu jawaban, kegiatan ini dilakukan secara bergantian dan tertib. Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa selanjutnya setiap siswa diminta untuk mencari pasangan dari kartunya tersebut (kartu pertanyaan harus sesuai dengan kartu jawaban). Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Guru memberi waktu sebanyak satu menit untuk kegiatan ini. Setelah siswa menemukan pasangan dari kartu mereka, kini siswa menempelkan kartu pertanyaan dan jawaban tersebut pada papan tulis. Setelah kartu pertanyaan dan jawaban ditempelkan pada papan tulis, siswa dan guru membahasnya secara bersama-sama. Bagi siswa yang telah menemukan pasangannya dengan cepat dan benar, siswa akan mendapatkan poin. Pada putaran pertama ini banyak siswa yang dengan cepat menemukan pasangan dari kartunya. Kondisi ini membuat banyak pula siswa yang mendapatkan point dan menunjukkan siswa telah terbiasa menggunakan model *make a match* dan siswa kini telah lebih cepat dalam berpikir. Setelah satu babak berlangsung, kartu dikocok kembali agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya dan kegiatan dilakukan sama dengan babak sebelumnya.

Penerapan model *make a match* pada pembelajaran kali ini berlangsung lancar. Siswa terlihat lebih memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *make a match*. Namun, masih terlihat pula 4 siswa yang masih kesulitan dalam mencari pasangan pada saat kegiatan ini berlangsung. Siswa-siswa tersebut yaitu ASY, AZF, APW, dan KR. Setelah ditelusuri, salah satu penyebab dari siswa kesulitan dalam mencari pasangan dikarenakan siswa kurang dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Pada saat guru menjelaskan dan teman kelompoknya mengerjakan tugas kelompok, siswa tersebut berkeliling kelas tanpa menyelesaikan tugasnya, ada pula siswa yang hanya diam tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melihat hal tersebut, guru memberikan pengertian dan nasehat pada siswa agar pada pertemuan selanjutnya seluruh

siswa harus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik agar lebih memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

Fase kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Guru menunjuk beberapa siswa untuk diberikan kesempatan mengutarakan kesimpulan pembelajaran tentang metode penelitian sosial yang sudah dibahas pada pertemuan ini. Guru selanjutnya memaparkan hasil kesimpulan pembelajaran sebagai bentuk penguatan materi.

Kemudian siswa dituntun untuk mengerjakan soal evaluasi sebagai upaya mengetahui pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari pada hari ini mengenai metode penelitian sosial. Guru memberikan waktu pengerjaan evaluasi dan kemudian dilakukan crosscheck jawaban yang telah dikerjakan siswa. Secara bersama-sama, guru dan siswa menghitung hasil point pengerjaan evaluasi dan kemudian guru memberikan apresiasi dengan memberikan bintang kepada siswa yang telah mendapatkan point tertinggi. Guru selanjutnya menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan siswa mengucapkan salam kepada guru.

Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan hasil belajar siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 23 siswa dari 34 siswa. Hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi yang diberikan pada akhir pertemuan di setiap pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar siswa siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 3.3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan 1

Ketuntasan Belajar	Nilai Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas belajar	≥ 75	23	67%
Tidak tuntas belajar	≤ 74	11	33%

Sumber: Diolah Pribadi, 2024

Dari data tersebut diketahui bahwa 23 siswa dari 34 siswa atau sebanyak 67% dari siswa X-1 SMAN 7 Malang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Sedangkan sebanyak 11 siswa atau 33% siswa tidak tuntas belajar. Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 ini didapatkan rerata 71,66. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan ketuntasan belajar siswa yang harusnya mencapai 75%.

3.1.4. Siklus II (Pertemuan 2)

Tindakan pada siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada Selasa, 6 Februari 2024. Pembelajaran berlangsung dalam satu kali pertemuan dengan durasi 3 JP (3x45 menit) dimulai pukul 07.00 WIB. Pada pertemuan ini guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan materi pokok berupa Metode Penelitian Sosial. Pada kegiatan pendahuluan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan siswa membaca do'a dengan dipimpin oleh ketua kelas dan siswa memberi salam kepada guru. Kegiatan dilanjutkan dengan guru mengecek kehadiran siswa satu persatu dan guru melakukan kegiatan apersepsi serta menginformasikan pada siswa bahwa hari ini materi yang akan dipelajari. Guru tidak lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran kali ini, setelah itu guru menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan uraian kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran hari ini.

Kegiatan inti diawali dengan guru menyampaikan materi melalui media power point dan guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik sebagai usaha dalam melihat kesiapan belajar siswa dan mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok dengan beranggotakan 5-6 siswa, setiap kelompok diberi LK kelompok yang akan menuntun siswa pada kegiatan selanjutnya yaitu teknik pelaksanaan pembelajaran melalui model *make a match*. Setelah siswa memahami langkah-langkahnya maka selanjutnya kegiatan diskusi antar kelompok, kegiatan ini bertujuan agar dapat melibat aktifkan siswa dalam setiap kelompoknya pada proses pembelajaran.

Penerapan model *make a match* pada kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru menyiapkan beberapa kartu jawaban dan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dibahas hari ini. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. setiap kelompok nantinya akan mengambil kartu pertanyaan dan kelompok lainnya akan mengambil kartu jawaban, kegiatan ini

dilakukan secara bergantian dan tertib. Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa selanjutnya setiap siswa diminta untuk mencari pasangan dari kartunya tersebut (kartu pertanyaan harus sesuai dengan kartu jawaban). Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Setiap kelompok harus dapat menemukan pasangan dari setiap kartu soal dan jawaban yang dimilikinya secara cepat. Setelah siswa menemukan pasangan dari kartu mereka, kini siswa menempelkan kartu pertanyaan dan jawaban tersebut pada papan tulis. Setelah kartu pertanyaan dan jawaban ditempelkan pada papan tulis, siswa dan guru membahas bersama pertanyaan dan jawaban tersebut. Bagi siswa yang telah menemukan pasangannya dengan cepat dan benar, siswa akan mendapatkan poin. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas. Bagi kelompok yang tidak maju kedepan kelas, diperbolehkan untuk bertanya ataupun memberi masukan/pendapat pada kelompok yang telah maju kedepan kelas. Guru memberikan kesempatan diskusi pada setiap kelompok guna melakukan klarifikasi dan konfirmasi terhadap hasil paparan kelompok lain di dalam kelas. Di sesi akhir kegiatan LK berkelompok, guru melakukan *crosscheck* dan penguatan tentang materi metode penelitian sosial.

Pembelajaran telah sampai pada kegiatan penutup. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses kegiatan yang sudah dilaksanakan. Siswa bersama guru membuat kesimpulan bersama pada pembelajaran yang sudah dibahas pada hari ini. Dalam membuat kesimpulan, siswa mengingat setiap materi yang telah dibahas pada hari itu. Ini menandakan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan bermakna. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari pada hari ini. Guru menentukan waktu pada saat siswa mengerjakan soal evaluasi. Guru mengajak siswa bersama untuk menghitung jumlah poin yang dimiliki. Bagi siswa yang memiliki poin terbanyak, guru memberikan apresiasi kepada setiap siswa dengan diberikan bintang. Guru bersama siswa melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individual maupun kelompok. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran berikutnya. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan siswa mengucapkan salam kepada guru.

Pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan hasil belajar siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 30 siswa dari 34 siswa. Hasil belajar siswa diukur melalui tes tulis berupa evaluasi yang diberikan pada akhir pertemuan di setiap pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar siswa siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 3.4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Pertemuan 2

Ketuntasan Belajar	Nilai Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas belajar	≥ 75	30	87%
Tidak tuntas belajar	≤ 74	4	13%

Sumber: Diolah Pribadi, 2024

Dari data tersebut diketahui bahwa 30 siswa dari 34 siswa atau sebanyak 87% dari siswa kelas X-1 SMAN 7 Malang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 . Sedangkan sebanyak 4 siswa atau 13% siswa tidak tuntas belajar. Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 ini didapatkan rerata 83,33.

3.2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pengaruh positif penerapan model *Make a Match* juga terlihat pada hasil belajar siswa. Dengan adanya penerapan model tersebut pada kegiatan pembelajaran, membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan lebih memahami materi pelajaran, dikarenakan pembelajaran dikemas menjadi kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa merasa bermain ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu dalam pembelajaran ini siswa dapat berlatih untuk berpikir cepat dalam menyelesaikan soal, sehingga siswa dapat terbiasa untuk menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat.

Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes hasil belajar berupa soal evaluasi yang dibagikan kepada siswa setiap akhir pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel berikut.

Tabel 3.5. Penilaian Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I

Tahap Pelaksanaan	Persentase Ketuntasan (%)
Pra tindakan	29%
Siklus I	57%
Peningkatan	37%

Sumber: Diolah Pribadi, 2024.

Tabel 3.5. menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan dan siklus I. Persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan hanya mencapai 29% sedangkan pada siklus I naik menjadi 57%. Sehingga terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 37%.

Pada siklus II juga terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6. Penilaian Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Tahap Pelaksanaan	Persentase Ketuntasan (%)
Siklus I	57%
Siklus II	77%
Peningkatan	20%

Tabel 3.6. menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan 57% dan meningkat kembali menjadi 77% pada siklus II. Terlihat adanya peningkatan sebesar 20% dari siklus I dan siklus II. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra tindakan sampai dengan siklus II dapat terlihat pada grafik berikut.

Grafik 3.1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Diolah Pribadi, 2024

Selain terdapat peningkatan pada ketuntasan hasil belajar siswa, juga terdapat peningkatan pada rerata kelas pada tahap pra tindakan, Siklus I dan Siklus II. Berikut tabel rekapitulasi rerata hasil belajar siswa.

Tabel 3.7. Rekapitulasi Rerata Hasil Belajar Siswa

Kegiatan	Rerata Hasil Belajar Siswa	Peningkatan dalam %
Pra Tindakan	63,53	-
Siklus I	67,5	3,97
Siklus II	77,49	9,99

Sumber: Diolah Pribadi, 2024.

Tabel 3.7. menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada pra tindakan didapatkan rerata hasil belajar 63,53 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 67,5 dan meningkat kembali pada siklus II 77,49. Peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 3,97% dan siklus I ke siklus II sebesar 9,99%.

4. Simpulan

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi pada siswa SMAN 7 Malang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Tahapan model pembelajaran *Make a Match* yaitu (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/ topik yang cocok untuk sesi review; (2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu; (3) Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; (4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya; (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin; (6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; (7) Kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Make a Match* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa pada pra tindakan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 29% dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 10 siswa. Kemudian meningkat pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 57% dengan nilai rerata klasikal sebesar 67,5. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa mencapai 77% dengan perolehan nilai rerata klasikal sebesar 77,49.

Daftar Rujukan

- Anika, M., Fajar, W., & Kunci, K. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80–85.
- Cantika, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbasis Aplikasi Wordwall dalam Penguasaan Materi Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Pembangunan UNP [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. <http://repository.unp.ac.id/48297/>
- Hazilla, D., Kristen, A. P.-U., Wacana, S., Kunci, K., & Bergambar, K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* (Vol. 2, Issue 1A). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Majdi, M., & Faizatina, N. (2023). Strategi Pembelajaran Make A Match Dalam Pengembangan Keterampilan Membaca Materi Pantun. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 599. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1693>
- Marhabang, M. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 7 PINRANG. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 3(2), Article 2.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Nyoman Suprpta, D. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa A R T I C L E I N F O. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Purnama, D. C. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sosiologi Siswa Kelas X IPS 3 SMA N 6 Padang [Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial]. <http://repository.unp.ac.id/40278/>
- Uki, N. M., & Liunokas, A. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5542–5547. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1363>